

ABSTRAK

Ritual cowong merupakan tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pesanggrahan, Kabupaten Cilacap. Perkembangan masyarakat modern menyebabkan perubahan cara pandang terhadap makna ritual sehingga diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai laku lampah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ritual cowong sebagai pedoman laku lampah masyarakat, perilaku sosial yang terbentuk dari pemaknaan tersebut, proses pembentukan makna, serta interpretasi masyarakat terhadap ritual pada masa sekarang. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer yang menekankan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *cowong* dimaknai sebagai pedoman laku lampah yang mengandung nilai *syariat* sebagai pedoman perilaku sesuai ajaran kehidupan yang diyakini, *tarekat* sebagai proses pembinaan diri melalui pengendalian sikap dan tindakan, hakikat sebagai pemahaman terhadap makna kehidupan yang lebih mendalam, serta makrifat sebagai tingkat kesadaran spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pemaknaan tersebut membentuk perilaku gotong royong, solidaritas, penghormatan terhadap sesepuh, dan pelestarian tradisi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa ritual cowong tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai kehidupan dan identitas budaya masyarakat Desa Pesanggrahan.

Kata kunci: ritual cowong, laku lampah, interaksi simbolik, makna ritual, Desa Pesanggrahan.

ABSTRACT

The cowong ritual is a cultural tradition that continues to be preserved by the people of Pesanggrahan Village, Cilacap Regency. The development of modern society has influenced public perceptions of the ritual, making it necessary to understand the values of laku lampah embedded within it. This study aims to describe the meaning of the cowong ritual as a guideline for the community's laku lampah, the social behaviors shaped by such meanings, the process through which these meanings are constructed, and contemporary community interpretations of the ritual. This research employs Herbert Blumer's Symbolic Interaction Theory, which emphasizes that meaning is formed through social interaction and interpretive processes. A qualitative method with a descriptive approach was applied in this study. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the cowong ritual is interpreted as a guideline for laku lampah, encompassing the values of syariat as guidance for behavior in accordance with the accepted principles of life, tarekat as a process of self-development through the control of attitudes and actions, hakikat as a deeper understanding of the meaning of life, and makrifat as the attainment of spiritual awareness to draw closer to God. These meanings shape social behaviors characterized by mutual cooperation, solidarity, respect for village elders, and the preservation of cultural traditions. The study implies that the cowong ritual functions not only as a cultural heritage but also as a medium for transmitting life values and maintaining the cultural identity of the people of Pesanggrahan Village.

Keywords: Cowong ritual, laku lampah, symbolic interaction, ritual meaning, Pesanggrahan Village.